

## Capacity Building for the Mappetajang Village Community through Agroecotourism Literacy Based on the Geoecology of the Highlands

### Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Mappetajang melalui Literasi Agroekowisata Berbasis Geoekologi Dataran Tinggi

Iriansa<sup>1</sup>, Andi Jumardi<sup>2</sup>, Masluki<sup>3</sup>, Mutmainnah<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Informatika, Fakultas Teknik Komputer, Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>3,4,5</sup>Program Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo

E-mail korespondensi : [iriansa@uncp.ac.id](mailto:iriansa@uncp.ac.id)

**Article history :** Submitted (22 November 2025), Reviewed (23 November 2025),

Accepted (25 Januari 2026), Published (25 Januari 2026)

#### ABSTRACT

Mappetajang Village is one of the villages lagging behind in terms of village development index, but it has high natural potential in realising sustainable development goals, especially in terms of horticultural agriculture and tourism potential. This community service activity aims to improve the literacy of the community and village government in optimising this potential through a participatory approach. The community service was carried out through socialisation activities, focus group discussions and perception surveys of 54 respondents. The impact of the community service was analysed using thematic analysis and descriptive statistics. The results of the community service showed an increase in community understanding of horticultural potential (40%) and agrotourism (32%), with a high level of interest in its development. The main constraints included limited technical skills (42%), capital (33%), and infrastructure (25%). The main recommendations included cultivation training, digital market access, and collaboration with stakeholders. The implementation of a holistic strategy is expected to encourage the transformation of the village economy towards inclusive and sustainable economic resilience.

**Keywords:** *Agritourism, Horticulture, Geoecology, Highlands, Mappetajang*

#### ABSTRAK

Desa Mappetajang merupakan salah satu desa tertinggal dari aspek indeks pembangunan desa, namun memiliki potensi alam yang tinggi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dari aspek pertanian hortikultura dan potensi wisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi masyarakat dan pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi tersebut melalui pendekatan partisipatif. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok terfokus dan survei presepsi kepada 54 responden. Analisa dampak pengabdian dilakukan dengan analisis tematik dan statistik deskriptif. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi hortikultura (40%) dan agrowisata (32%), dengan minat tinggi terhadap pengembangannya. Kendala utama meliputi keterbatasan keterampilan teknis (42%), modal (33%), dan infrastruktur (25%). Rekomendasi utama mencakup pelatihan budidaya, akses pasar digital, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Implementasi strategi holistik diharapkan mendorong transformasi ekonomi desa menuju ketahanan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Agroekowisata, Hortikultura, Geoekologi, Dataran Tinggi, Mappetajang*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.



## 1. PENDAHULUAN

Desa Mappetajang berada pada titik krusial dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Desa Mappetajang merupakan salah satu desa tertinggal yang terletak di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan akibat ketergantungan pada sistem pertanian monokultur seperti perkebunan cengkeh, kopi, dan kakao. Model ekonomi seperti ini, meskipun menjadi tulang punggung mata pencaharian sebagian besar penduduk, memiliki risiko tinggi terhadap fluktuasi harga pasar dan perubahan iklim. Konsekuensinya, masyarakat rentan terhadap kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi, sebagaimana tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 44 rumah tangga di desa ini masih terdaftar dalam Program Keluarga Harapan (PKH) untuk pengentasan kemiskinan (Muhammad, Jaya, Murdani, Jeni, & Muslimah, 2022). Selain itu, praktik monokultur yang intensif juga berkontribusi pada degradasi kesuburan tanah, mengancam keberlanjutan pertanian jangka Panjang (Gomiero, 2016).

Desa Mappetajang memiliki luas wilayah sekitar 30,83 km<sup>2</sup>, jenis tanah pedsolik yang subur, serta terletak di ketinggian antara 600-1.000 mdpl, sehingga memiliki suhu udara yang sejuk (18-24°C) (BPS, 2024). Potensi wilayah tersebut, menjadikan Desa Mappetajang ideal untuk budidaya tanaman hortikultura beriklim sedang, seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan. Keunggulan ekologi ini belum dimanfaatkan secara optimal, padahal wilayah dataran tinggi serupa di Asia Tenggara telah berhasil mengembangkan pasar hortikultura premium dan ekowisata berbasis komunitas (Chin & Musa, 2025). Selain potensi pertanian, lanskap Desa Mappetajang yang indah dengan bukit-bukit bertingkat dan pemandangan pegunungan juga menawarkan peluang besar bagi pengembangan agrowisata. Pariwisata berbasis

alam dan pertanian tidak hanya dapat mendukung pencapaian SDGs tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat dengan menciptakan peluang usaha berbasis ekowisata dan pelestarian lingkungan (Spenceley & Rylance, 2019)

Perubahan iklim dan urbanisasi juga menjadi faktor yang mempercepat urgensi transformasi pertanian di Desa Mappetajang. Fluktuasi cuaca yang semakin tidak menentu serta migrasi kaum muda ke perkotaan mengancam keberlanjutan tenaga kerja pertanian desa (Spenceley & Rylance, 2019). Oleh karena itu, pendekatan wanatani (agroforestry) yang mengintegrasikan dengan hortikultura menjadi solusi strategis dalam meningkatkan ketahanan lingkungan dan ekonomi desa. Model pembangunan berbasis diversifikasi melalui hortikultura dan agrowisata menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Diversifikasi pertanian tidak hanya dapat meningkatkan ketahanan pangan dan stabilitas pendapatan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Li et al., 2021). Selain itu, pengembangan agrowisata berbasis komunitas dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi desa. Inisiatif seperti wisata edukasi pertanian, wisata *camping* di kawasan perkebunan, serta festival produk hortikultura dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat. Studi kasus di Malaysia menunjukkan bahwa agrowisata telah memberi manfaat bagi masyarakat lokal dalam aspek ekonomi dan sosial seperti diversifikasi pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan peluang bisnis (Jaunis, Mojoli, & Kodoh, 2022).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kapasitas pemerintah dan masyarakat Desa Mappetajang dalam mengoptimalkan potensi desa melalui kegiatan pertanian hortikultura dan agrowisata.

## 2. METODE PENGABDIAN

Dalam rangka meningkatkan literasi pemerintah dan masyarakat Desa Mappetajang mengenai optimalisasi potensi pertanian hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas, kegiatan pengabdian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan penting yang mencakup pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), serta penyebaran kuesioner untuk memahami respons masyarakat secara komprehensif.

### 1. Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program pengabdian. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep pertanian hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas serta memberikan pemahaman mengenai manfaat dan peluang yang dapat diperoleh masyarakat melalui pengembangan sektor tersebut. Pelaksanaan sosialisasi program, meliputi:

- Peserta sosialisasi terdiri dari Perwakilan pemerintah desa, kelompok tani, pemuda desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal.
- Metode pelaksanaan sosialisasi berupa Pemaparan materi oleh tim pengabdian dengan pendekatan edukatif dan interaktif.
- Materi sosialisasi terdiri dari:
  - Potensi pengembangan pertanian hortikultura dan agrowisata dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.
  - Contoh praktik terbaik (best practices) dari desa lain yang telah sukses mengembangkan hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas.
  - Strategi peningkatan kapasitas dan dukungan kelembagaan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian hortikultura dan agrowisata desa.

### d. Output yang diharapkan:

- Meningkatnya pemahaman pemerintah desa dan masyarakat tentang konsep hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas.
- Terbentuknya tim kerja dalam mendukung percepatan implementasi pertanian hortikultura dan agrowisata di Desa Mappitajang.

### 2. Focus Group Discussion

FGD akan dilakukan sebagai tahap pendalaman setelah sosialisasi untuk menggali lebih dalam potensi, hambatan, serta aspirasi masyarakat dalam pengembangan pertanian hortikultura dan agrowisata. Pelaksanaan FGD mencakup:

- Peserta terdiri dari pemerintah desa, anggota BUMDES, POKDARWIS, perwakilan kelompok tani, pengelola lahan pertanian, perwakilan pemuda desa, pelaku usaha lokal, dan pemangku kepentingan lainnya.
- Metode pelaksanaan FGD yaitu diskusi terbuka yang difasilitasi oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan lokal.
- Topik FGD terdiri dari:
  - Potensi tanaman hortikultura unggulan yang sesuai dengan kondisi agroekologi desa.
  - Peluang dan kendala dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas.
  - Peran pemuda desa dalam diversifikasi ekonomi berbasis pertanian dan pariwisata.
  - Strategi peningkatan keterampilan dan akses pasar bagi masyarakat desa.
- Output yang diharapkan:

- Teridentifikasinya potensi tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospektif untuk dikembangkan.

- Tersusunnya rekomendasi awal untuk strategi pengembangan agrowisata di Desa Mappetajang.
- Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif pembangunan berbasis komunitas.

### 3. Penyebaran Kuesioner untuk Mengukur Respons Masyarakat

Untuk memperoleh data kuantitatif yang lebih objektif, penyebaran kuesioner akan dilakukan kepada masyarakat Desa Mappetajang guna mengetahui tingkat pemahaman, minat, serta kesiapan mereka dalam mengadopsi model pertanian hortikultura dan agrowisata. Penyebaran kuesioner, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Sampel responden dipilih secara acak dari berbagai kelompok masyarakat (petani, pemuda desa, pelaku usaha lokal, ibu rumah tangga, dll.).
- b. Kuesioner dalam bentuk cetak (print out), disebarluaskan secara langsung oleh tim pengabdian.
- c. Indikator yang diukur dalam kuesioner, meliputi:
  - Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai hortikultura dan agrowisata.
  - Persepsi masyarakat terhadap peluang dan tantangan pengembangan hortikultura dan agrowisata di desa mereka.
  - Minat dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program ini.
  - Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengadopsi sistem pertanian hortikultura dan keterlibatan dalam sektor agrowisata.
- d. Output yang diharapkan:
  - Data kuantitatif yang dapat digunakan untuk menyusun strategi implementasi program berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

- Analisis tentang potensi keberlanjutan program berdasarkan minat dan kesiapan masyarakat.
- Rekomendasi tindak lanjut untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hortikultura dan agrowisata.

### 4. Analisis Data dan Penyusunan Strategi Implementasi

Setelah seluruh data dikumpulkan, dilakukan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menyusun strategi implementasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

#### a. Metode Analisis:

- Analisis tematik untuk data dari FGD guna mengidentifikasi pola-pola utama dalam tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat.
- Analisis statistik deskriptif untuk data kuesioner guna mengukur tingkat kesiapan dan antusiasme masyarakat.
- Pemetaan rekomendasi strategis berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

#### b. Output yang diharapkan:

- Laporan hasil FGD dan kuesioner yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan program pengembangan hortikultura dan agrowisata.
- Rencana aksi yang mencakup rekomendasi program pelatihan, pendampingan, dan infrastruktur yang diperlukan.
- Pemetaan kelompok sasaran utama yang siap berpartisipasi dalam implementasi program secara berkelanjutan.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu sosialisasi, FGD, serta penyebaran dan analisis kuisioner kepada masyarakat Desa Mappetajang. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam menggali

persepsi dan kesiapan masyarakat untuk mengadopsi model pertanian hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas. Mengingat bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata dan hortikultura sangat dipengaruhi oleh literasi masyarakat, partisipasi berbasis komunitas, serta kesiapan infrastruktur dan modal sosial (Khamung, 2015; Mushonnif, Al Fajar, Mudfainna, & Syamraeni, 2025; Sekar et al., 2023)

### 1. Hasil Pelaksanaan Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi dan pengenalan program di Desa Mappetajang berlangsung dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Kegiatan ini dihadiri oleh 54 peserta

dari berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pemuda desa yang memiliki minat dalam pertanian hortikultura serta pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Sosialisasi dimulai dengan pengantar mengenai urgensi diversifikasi pertanian sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti ketergantungan pada monokultur dan fluktuasi harga komoditas utama desa. Respon yang ditunjukkan oleh peserta cukup positif, terutama dari kalangan petani muda yang tertarik untuk mencoba sistem pertanian yang lebih beragam dan berkelanjutan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa mereka telah lama mempertimbangkan budidaya hortikultura, namun terkendala oleh kurangnya akses terhadap pelatihan dan informasi teknis.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan FGD di Desa Mappetajang Tahun 2025

Selain pemaparan materi, sesi sosialisasi juga diisi dengan diskusi terbuka, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka dalam bidang pertanian. Banyak peserta yang menunjukkan ketertarikan pada konsep pertanian hortikultura dengan siklus panen yang lebih cepat serta praktik yang lebih mudah dengan memadukan teknologi modern. Hal ini juga dinyatakan oleh penelitian (Alfidyah, 2025; Susilowati, 2016; Tafarini et al., 2024) yang menyatakan bahwa generasi

muda pedesaan menunjukkan minat lebih tinggi terhadap sistem pertanian modern dan berkelanjutan apabila diberikan akses pelatihan dan teknologi. Selain itu, beberapa peserta yang hadir juga menyatakan ketertarikan mereka dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai jual, seperti keripik sayur dan buah serta produk minuman dari olahan buah. Diskusi ini memberikan wawasan awal tentang bagaimana keterlibatan berbagai kelompok dalam masyarakat dapat memperkuat

implementasi program secara menyeluruh di Desa Mappetajang.

## 2. Hasil FGD

FGD diikuti oleh 54 peserta yang terdiri dari pemerintah desa, pengelolah BUMDES, anggota POKDARWIS, kelompok tani dan pemuda Desa Mappetajang. FGD ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi masyarakat mengenai potensi desa mereka, kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi bersama. Berdasarkan hasil FGD, beberapa poin penting yang teridentifikasi meliputi:

### a. Potensi Pengembangan Pertanian Hortikultura:

- Tersediannya lahan yang cukup luas untuk pengembangan hortikultura
- Iklim yang sejuk dan tanah yang subur, mendukung budidaya tanaman hortikultura potensi ekonomi tinggi seperti bawang merah, wortel, brokoli, kentang dan lainnya
- Ketersedian irigasi dan listrik gratis yang dapat menimbulkan biaya untuk pengembangan hortikultura berbasis pertanian modern dan presisi
- Minat masyarakat yang tinggi terhadap diversifikasi pertanian.
- Keinginan untuk mengadopsi praktik pertanian organik guna meningkatkan nilai jual produk.

### b. Potensi Agrowisata:

- Keindahan alam yang menarik wisatawan untuk aktivitas seperti *camping*, *trekking* dan wisata edukasi pertanian.
- Adanya area perkebunan yang dapat diintegrasikan dengan konsep wisata berbasis pengalaman, seperti petik buah langsung dari kebun.

- Ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan homestay atau penginapan berbasis ekowisata.

### c. Tantangan dan Hambatan:

- Keterbatasan modal dan investasi awal untuk pengembangan infrastruktur pertanian dan wisata.
- Kurangnya keterampilan dan pelatihan dalam pengelolaan usaha agrowisata.
- Belum adanya sistem pemasaran yang kuat untuk mempromosikan produk hortikultura dan paket wisata.
- Perubahan pola pikir masyarakat yang masih terbiasa dengan sistem pertanian tradisional.

### d. Rekomendasi Hasil FGD dan Rencana Tindak Lanjut

Hasil dari FGD ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi implementasi program pengabdian masyarakat. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan antara lain:

- Pelaksanaan pelatihan teknis budidaya hortikultura untuk meningkatkan keterampilan petani.
- Pengembangan produk olahan untuk peningkatan nilai ekonomi dan sistem pemasaran berbasis digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- Peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku usaha untuk mendukung pengembangan agrowisata.
- Penyediaan skema bantuan permodalan bagi petani yang ingin beralih ke pertanian hortikultura.
- Peningkatan infrastruktur pendukung seperti jalan tani, green house, teknologi modern dan fasilitas wisata.

## 3. Hasil Survei Persepsi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mappetajang telah menghasilkan berbagai temuan yang relevan



dalam mendukung pengembangan pertanian hortikultura dan agrowisata berbasis komunitas. Untuk menilai dampak kegiatan ini terhadap masyarakat, dilakukan survei dengan menggunakan kuisioner sebelum dan setelah sosialisasi serta FGD. Data yang dikumpulkan mencakup aspek pemahaman, minat, kendala, serta dukungan terhadap implementasi hortikultura dan agrowisata. Kuisioner disebarluaskan kepada 54 responden yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. Hasil kuisioner diuraikan sebagai berikut:

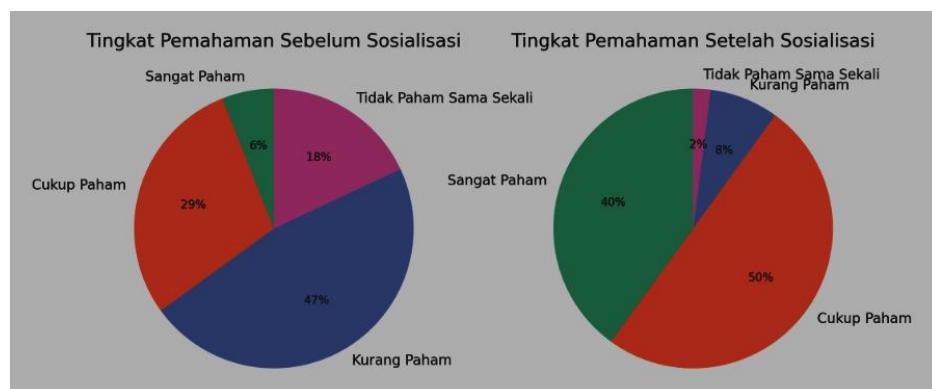
a. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Potensi Pertanian Hortikultura

Dari hasil survei (Gambar 2), terlihat bahwa sebelum sosialisasi, mayoritas masyarakat (47%) kurang memahami potensi pertanian hortikultura, dan bahkan terdapat 18% tidak memiliki pemahaman sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa literasi masyarakat terhadap pertanian hortikultura masih rendah, kemungkinan besar disebabkan oleh dominasi sistem pertanian monokultur yang sudah berlangsung turun-temurun.

Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan FGD, terjadi peningkatan

signifikan dalam tingkat pemahaman. Sebanyak 40% masyarakat menyatakan sangat paham, sementara 50% cukup paham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan dalam program pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat hortikultura, baik dari segi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian (Cahyanti, Lubis, Hidayah, Andhika, & Arifah, 2024; Colbert, Chiappe, & Arboleda, 1993) bahwa edukasi berbasis participatory learning mampu meningkatkan pemahaman masyarakat desa hingga >60% dalam waktu singkat. Namun demikian, masyarakat merekomendasikan pelatihan praktik langsung dan kebun percontohan sebagai strategi keberlanjutan.

Meskipun terdapat peningkatan pemahaman masyarakat terkait potensi pertanian hortikultura. Namun, masih diperlukan pendekatan yang lebih praktis, seperti pelatihan praktik langsung, pembuatan kebun percontohan, serta pendampingan dalam implementasi.



**Gambar 2.** Hasil Survei Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi

b. Minat Masyarakat dalam Mengembangkan Hortikultura

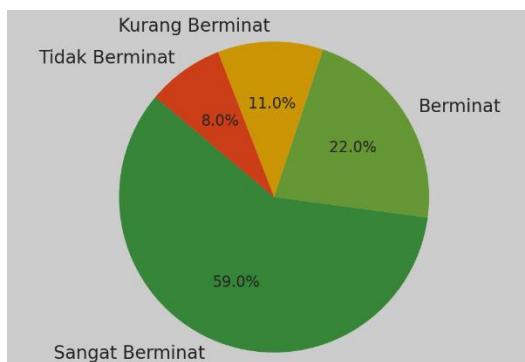
Mayoritas masyarakat menunjukkan minat yang tinggi terhadap

pengembangan hortikultura, dengan 59% menyatakan sangat berminat dan 22% berminat (Gambar 3). Ini menunjukkan bahwa masyarakat melihat adanya peluang dan potensi tinggi untuk implementasi

pertanian hortikultura dibandingkan dengan sistem monokultur yang selama ini mereka jalankan.

Namun, masih terdapat 11% masyarakat yang kurang berminat dan bahkan terdapat 8% yang tidak berminat sama sekali. Berdasarkan pernyataan responde, rendahnya minat tersebut disebabkan oleh:

- Keterbatasan modal usaha untuk memulai sistem hortikultura yang lebih variatif.
- Kurangnya pengalaman dalam budidaya tanaman hortikultura di wilayah mereka.
- Ketakutan akan resiko kegagalan panen akibat kurangnya pemahaman teknis budidaya
- Ketakutan risiko usaha terkait pemasaran hasil panen.

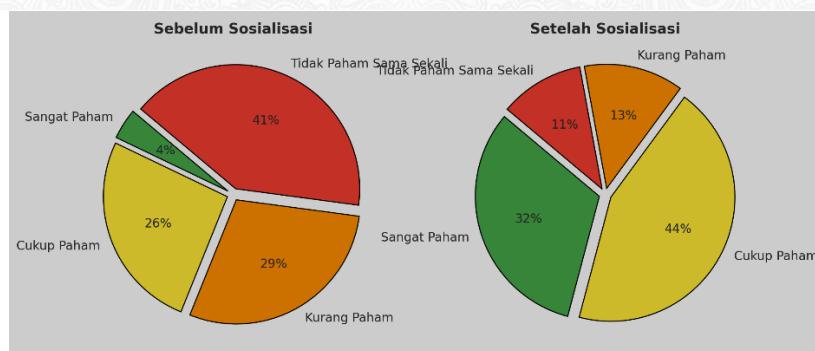


**Gambar 3.** Hasil Survei Minat Masyarakat Desa Mappetajang dalam Mengembangkan Hortikultura

Permasalahan tersebut juga dinyatakan oleh hasil penelitian (Chen, Xia, Zeng, & Fan, 2023; Harahap, Tambun, Siregar, Al-Syafiq, & Arika, 2025; Min, Huang, & Waibel, 2017) bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam diversifikasi pertanian

Sebagai solusi, perlu adanya pelatihan teknis dalam budidaya hortikultura yang menyesuaikan dengan kondisi ekologi desa, serta pendampingan dalam hal akses pasar agar masyarakat lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha hortikultura.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi potensi pengembangan agrowisata dalam mendukung perekonomian di Desa Mappetajang, sebagian besar masyarakat (49%) kurang memahami konsep dan potensi agrowisata, bahkan terdapat 29% responden tidak memahami sama sekali (Gambar 4). Hal tersebut menunjukkan kurangnya literasi terkait konsep dan potensi agrowisata di masyarakat Desa Mappetajang. Selain itu, masyarakat Desa Mappetajang selama ini lebih berfokus pada aktivitas pertanian konvensional, tanpa melihat potensi pariwisata berbasis pertanian sebagai sumber pendapatan alternatif.



**Gambar 4.** Hasil Survei Tingkat Pemahaman Peserta untuk Pengembangan Agrowisata Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

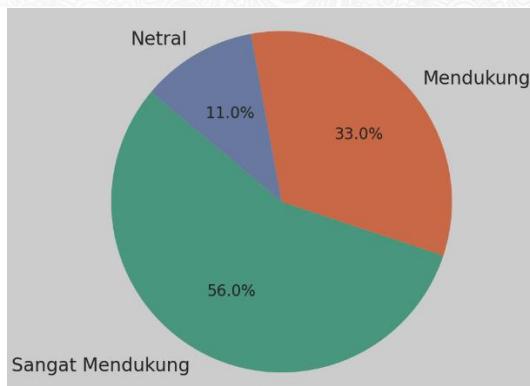
Namun, setelah kegiatan sosialisasi dan diskusi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu terdapat 32% responden menyatakan sangat paham dan 44% cukup paham. Ini menunjukkan bahwa ketika diberikan informasi yang lebih rinci dan contoh nyata dari daerah lain yang sukses mengembangkan agrowisata, masyarakat mulai memahami bagaimana konsep ini dapat diterapkan di Desa Mappetajang. Namun, masih perlu dilakukan pendampingan lebih lanjut dalam mengimplementasikan pengembangan agrowisata berbasis komunitas di Desa Mappetajang, termasuk pembuatan rencana implementasi berbasis partisipatif bersama masyarakat.

c. Dukungan Masyarakat terhadap Pengembangan Agrowisata

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap implementasi agrowisata sangat positif, dengan 56% responden menyatakan "Sangat Mendukung" dan 33% lainnya "Mendukung" (Gambar 5). Hal ini mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat dalam mendukung pengembangan agrowisata di daerah mereka. Dukungan yang kuat ini dapat disebabkan oleh munculnya pemahaman masyarakat akan manfaat dari agrowisata, seperti peningkatan pendapatan lokal,

pelestarian alam, serta peluang kerja baru. Selain itu, program sosialisasi dan FGD telah berkontribusi dalam memunculkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat.

Meskipun mayoritas masyarakat memberikan dukungan penuh, masih terdapat 11% responden yang bersikap "Netral." Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi atau ketidakpastian mengenai dampak jangka panjang agrowisata terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif untuk menjangkau kelompok ini, seperti sosialisasi lebih lanjut mengenai manfaat agrowisata dan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan. Dengan demikian, tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat dapat semakin meningkat, sehingga implementasi agrowisata dapat berjalan dengan lebih optimal dan berkelanjutan.



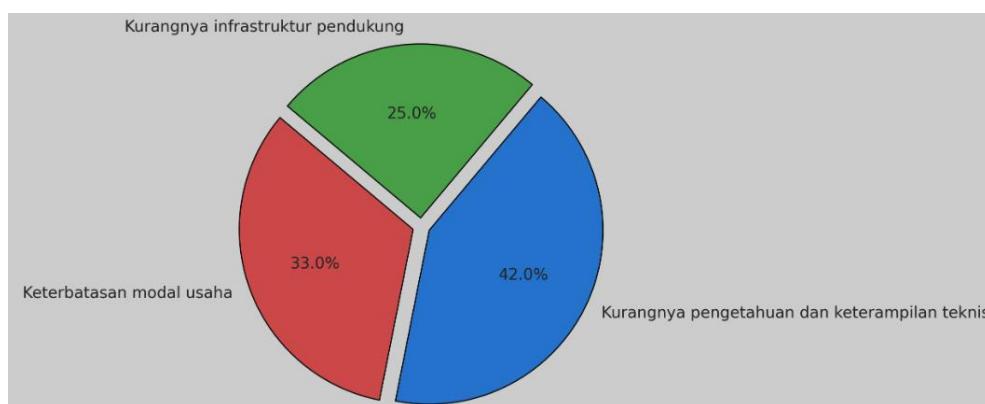
**Gambar 5.** Hasil Survei Dukungan Masyarakat terhadap Pengembangan Agrowisata di Desa Mappetajang

d. Hambatan dalam Implementasi Hortikultura dan Agrowisata

Hambatan utama dalam implementasi hortikultura dan agrowisata berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis menjadi faktor dominan dengan persentase sebesar 42% (Gambar 6). Hal ini mencerminkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Mappetajang yang belum memiliki pemahaman yang mumpuni terkait teknik budidaya hortikultura yang efektif, manajemen lahan, serta strategi

pengembangan agrowisata. Keterbatasan ini dapat berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen, kurang optimalnya pengembangan daya tarik wisata serta pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan akses informasi yang lebih luas sangat diperlukan agar sektor ini dapat berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan modal usaha (33%) dan kurangnya infrastruktur pendukung (25%) juga menjadi tantangan yang signifikan. Modal yang terbatas menghambat pengadaan sarana produksi seperti bibit unggul, alat pertanian modern, konsep dan fasilitas wisata yang menarik. Sementara itu, infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses jalan menuju lokasi agrowisata, dapat menurunkan minat wisatawan dan investor. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menyediakan dukungan finansial, program bantuan, serta pembangunan infrastruktur yang lebih baik guna meningkatkan daya saing sektor hortikultura dan agrowisata.



**Gambar 6.** Hasil Survei Presepsi Responden terhadap Hambatan dalam Implementasi Hortikultura dan Agrowisata di Desa Mappetajang

#### 4. SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil FGD dan analisis data kuisioner, program ini telah berhasil

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi pengembangan pertanian hortikultura dan agrowisata, serta menumbuhkan dukungan

terhadap implementasi kedua sektor ini. Namun, untuk memastikan implementasi yang optimal dan keberlanjutan program, diperlukan strategi berikut:

1. Pelatihan dan Pendampingan Teknis
2. Fasilitasi Akses Permodalan
3. Penguatan Infrastruktur dan Akses Pasar
4. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta

Implementasi strategi tersebut, Desa Mappetajang dapat berkembang menjadi desa berbasis pertanian hortikultura yang produktif serta destinasi agrowisata unggulan di kawasan Luwu Raya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfidyah, M. (2025). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi Di Sektor Pertanian. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 1(1), hal. 15–21.

BPS. (2024). *Kecamatan Bassesangtempe Dalam Angka 2024*. Belopa. [Internet]. [diunduh 2025 Nov 28]. Tersedia pada [Cahyanti, E. T., Lubis, S. M., Hidayah, S. N. R., Andhika, H. P., & Arifah, I. \(2024\).](https://web-api.bps.go.id/download.php?f=7qjFJcgJzHQnnIufuYq6Y2RQNVLrTEh3L1FkSzlzeUZCREMwbmg4NEZDejhKaWJrQUNSWnRNKytha2tCdXFiV2xOS0FvZTQ5OWxrMXZjZWJhVjBWY1J2WG82YWp6TUGyblNkanZzN1A3cy9EUIJBSHZReTJoTG1NM3BjSW9UcDZxcXQ2YjQxS2tqbTE5SHNWUmpJN2d6YVFmQlRaeWFscWhaclNpYUhlWEVoenc3SmF0a0c5R2I5eHRPUUhENWRIUmJOMUEvZmlxYmorMFoxTTMrRGxFU1pJWm5pUExBZlVidlJpQ1dIZ3lZRUp1TzczWVpFRngvT21sZVi0TnJkblB2d2tmeHBIRFBYS0NqZmp1U3pIVjl0d2NLc1pDdGVHT0lWNmx3PT0=&_gl=1*11390bx*_ga*NTgxNDMyMjQ1LjE3Mzc4NTY0NzM.*_ga_XXTTVXWHDB*</i></p>
</div>
<div data-bbox=)

Efektifitas Metode Participatory Learning Terhadap Peningkatan Literasi Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), hal.1.

Chen, X., Xia, M., Zeng, D., & Fan, X. (2023). Citrus Specialization or Crop Diversification: The Role of Smallholder's Subjective Risk Aversion and Case Evidence from Guangxi, China. *Horticulturae*, 9(6), hal. 627.

Chin, W. L., & Musa, S. F. P. D. (2025). Exploring the Potential of Community-based Agritourism in Brunei Darussalam. In *Brunei Darussalam's Economic Transition in a Shifting Global Asia*. Springer, hal. 199–217

Colbert, V., Chiappe, C., & Arboleda, J. (1993). The new school program: more and better primary education for children in rural areas in Colombia. *Effective Schools in Developing Countries*, hal. 52–68.

Gomiero, T. (2016). Soil degradation, land scarcity and food security: Reviewing a complex challenge. *Sustainability*, 8(3), hal. 281.

Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), hal. 112–120.

Jaunis, O., Mojiol, A. R., & Kodoh, J. (2022). Agrotourism in Malaysia: A Review on Concept, Development, Challenges and Benefits. *Transactions on Science and Technology*, 9(2), hal. 77–85.

Khamung, R. (2015). Analysis of aptitudes, aspirations, capacities, and resources for a community-based agritourism



- establishment. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, hal. 25–58.
- Li, X.-F., Wang, Z.-G., Bao, X.-G., Sun, J.-H., Yang, S.-C., Wang, P., ... Tian, X.-L. (2021). Long-term increased grain yield and soil fertility from intercropping. *Nature Sustainability*, 4(11), hal. 943–950.
- Min, S., Huang, J., & Waibel, H. (2017). Rubber specialization vs crop diversification: the roles of perceived risks. *China Agricultural Economic Review*, 9(2), hal. 188–210.
- Muhammad, H., Jaya, D. M., Murdani, Jeni, & Muslimah. (2022). *Profil Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2022*. Belopa. [Internet]. [diunduh 2025 Nov 28]. Tersedia pada <https://portal.luwukab.go.id/content/uploads/images/dokumen-dan-data/Profil-Daerah-Kab-Luwu-2022.pdf>
- Mushonnif, M., Al Fajar, A. H., Mudfainna, M., & Syamraeni, S. (2025). Inovasi Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata: Studi Kasus Kampung Flory, Sleman. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 7(2), hal. 143–154.
- Sekar, S., Balakrishnan, S., Soundarraj, P. L., Kannan, P., Mishra, A., Dhanasekaran, P., & Mishra, I. (2023). Assessing the impact of agrotourism initiatives on rural development and community-based agricultural management. *Journal of Environment & Bio-Sciences*, 37(2).
- Spenceley, A., & Rylance, A. (2019). The contribution of tourism to achieving the United Nations Sustainable Development Goals. *A Research Agenda for Sustainable Tourism*, hal. 107–125.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan kurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), hal. 35–55.
- Tafarini, M. F., Yuliani, M. T., Wardani, A., Sari, Y., Lestari, E. F., Susilo, A. I. P., ... Manurung, G. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Keberlanjutan Sektor Pertanian. *Sriwijaya Journal of Agribusiness and Biometrics in Agriculture Research*, 4(2), hal. 1–22.